

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Oleh karena itulah, manusia juga memiliki karakter dari sifat-sifat Allah termasuk siswa yang kita ajar (Van Brummelen, 2009). Salah satu sifat Allah dalam diri manusia yaitu ketaatan, dimana manusia hidup dengan tunduk pada otoritas Allah. Namun, oleh karena ketidaktaatan manusia terhadap Allah, maka gambar dan rupa Allah tersebut telah rusak. Seperti yang dikatakan oleh Ronda (2015) bahwa manusia telah berdosa secara keseluruhan yang membuat manusia sepenuhnya mati secara rohani, sehingga kebaikan pun tidak ada tersisa sedikit pun dalam dirinya. Maka dalam kehidupannya, manusia tidak bisa tidak berdosa, yang artinya manusia menjadi orang yang tidak taat terhadap perintah Allah.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada kenyataannya manusia telah berdosa. Hanya oleh kasih karunia Allah yang dapat memulihkan dan menebus dosa manusia melalui karya penebusan oleh Yesus Kristus di atas kayu salib. Namun Allah tetap menuntut setiap orang percaya untuk melanjutkan karya keselamatan-Nya melalui pengabaran injil. Salah satu sarananya yaitu melalui pendidikan Kristen. Van Brummelen (2009, hal. 18) mengatakan bahwa “tujuan keseluruhan pengajaran Kristiani adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab.” Harapannya melalui pendidikan Kristen dapat membawa kembali setiap siswa untuk menjadi murid Tuhan Yesus

yang tidak hanya bertanggung jawab tetapi juga patuh/taat kepada kebenaran. Dengan demikian, disinilah peran guru Kristen sebagai salah satu wakil Tuhan sekaligus agen rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Allah, yang keluar untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Knight, 2009, hal. 256). Senada dengan pendapat di atas, Fowler dalam (Greene, 1998), mengatakan bahwa guru memiliki otoritas untuk memimpin siswa dalam proses pembelajaran dan menuntun mereka dalam memahami konsep penciptaan sebagai respon mereka terhadap Firman Tuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran Kristiani bertujuan untuk membimbing siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab dan memimpin mereka dalam memahami konsep penciptaan sebagai respon mereka terhadap Firman Tuhan. Dalam hal ini, guru sebagai wakil Tuhan di dalam kelas memiliki peran penting dalam pengembalian gambar dan rupa Allah yakni membawa siswa untuk taat terhadap aturan yang berlaku.

Salah satu bentuk dari ketaatan adalah kedisiplinan. Dalam suatu kegiatan pembelajaran di kelas penting sekali untuk setiap siswa memiliki sikap yang disiplin. Sikap disiplin dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif saat belajar sehingga kegiatan belajar juga menjadi lebih efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi kelas yang kondusif akan mampu menumbuhkan dan menciptakan dinamika belajar yang tinggi, efektif dan efisien (Sumardi, 2016, hal. 136). Oleh karena itu, setiap siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan bisa menunjukkan sikap disiplin dalam artian tertib saat belajar, sehingga suasana kelas yang nyaman dapat terealisasikan.

Pada kenyataannya yang terjadi di dalam kelas, peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan ketidakdisiplinan siswa. Berdasarkan jurnal refleksi peneliti dan umpan balik mentor terlihat bahwa siswa belum bisa menunjukkan sikap disiplin di dalam kelas selama pembelajaran (Lampiran 1 - identifikasi masalah pertemuan 13, 14, dan 15). Walaupun peneliti sudah mengingatkan berulang-ulang mengenai peraturan dan prosedur yang berlaku di dalam kelas dan menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran seperti ceramah, presentasi, tanya-jawab, keadaan kelas masih sama dalam artian siswa masih tidak disiplin saat belajar.

Fakta yang ditemukan di dalam kelas pada pertemuan ke 13 yakni siswa terlihat aktif sekali sehingga iklim kelas terdengar sedikit ribut. Hal ini terjadi karena pada saat peneliti meminta untuk mencatat materi pelajaran matematika, terdapat banyak siswa yang baru hendak meraut pensil dan mengeluarkan suara yang mengganggu pembelajaran. Padahal peneliti selalu mengingatkan untuk meraut pensil sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang lupa membawa buku catatan ataupun tugas matematika, sehingga mau tidak mau mereka menggunakan buku pelajaran lain untuk mencatat materi. Selain itu, banyak diantara mereka yang saat hendak izin maupun bertanya menggunakan *hand signals* selalu disertai dengan suara. Selanjutnya, pada pertemuan ke 14 kondisi iklim kelas terdengar sedikit ribut. Hal ini dikarenakan ada 11 anak yang memang aktif bertanya dan menjawab, namun tidak bisa menggunakan *hand signals* dengan benar seperti mengangkat tangan disertai dengan suara yang mengakibatkan suasana kelas ribut. Selain itu, peneliti juga menemukan ada 9 anak yang tidak bisa fokus terhadap kegiatan belajar,

seperti: bermain dengan alat tulisnya dan mengajak teman berbicara. Kemudian, saat guru menjelaskan materi maupun memberikan tugas, peneliti menemukan ada 8 anak yang tidak bisa menjaga sikap tubuh dengan baik saat belajar. Contohnya: mengganggu teman, memukul-mukul meja dan kepala diletakkan di atas meja. Peneliti juga menemukan ada 9 anak yang tidak meminta izin ketika ingin berbicara ataupun menjawab pertanyaan. Terakhir, peneliti juga menemukan ada 10 anak yang tidak mempersiapkan buku dan alat tulisnya sebelum pembelajaran dimulai, contohnya: lupa membawa buku sehingga banyak dari mereka yang mencampur catatan materi pembelajaran dalam satu buku, tidak meraut pensil sebelum pembelajaran dimulai, dan juga tidak membawa pulpen. Saat peneliti berdiskusi bersama mentor dan melihat hasil umpan balik mentor serta fakta-fakta yang terjadi, ternyata kondisi kelas menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah disiplin dalam belajar. Kemudian, pada pertemuan 15 peneliti melakukan identifikasi masalah lagi untuk memastikan bahwa ini benar-benar masalah yang dialami oleh siswa. Pada pertemuan 15 peneliti menemukan fakta-fakta yang sama seperti pertemuan sebelumnya (umpan balik dan jurnal refleksi terlampir). Fakta-fakta yang ditemukan ternyata konsisten terjadi dari ketiga pertemuan tersebut. Diantaranya siswa belum mampu menggunakan *hands signals* yang berlaku di dalam kelas dengan benar; siswa belum mampu meminta izin terlebih dahulu sebelum berbicara; siswa belum mampu menjaga sikap tubuh dengan baik saat belajar; siswa belum mampu mempersiapkan buku dan alat tulis sebelum pembelajaran dimulai; dan siswa belum mampu memberikan perhatian penuh terhadap kegiatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa perlu dilatih dan

diajarkan untuk memiliki sikap disiplin saat belajar sehingga siswa juga dapat memiliki rasa tanggungjawab sebagai seorang siswa.

Menurut Suryana (2015, hal. 52), “untuk menciptakan kelas yang efektif sangat diperlukan guru yang dapat dan mampu dalam mengelola kelas pembelajaran agar selalu dapat terpelihara dengan baik.” Dalam hal ini guru dapat menggunakan strategi dan metode yang tepat dalam mengelola kelas dengan kemampuan pedagogi yang dimiliki oleh guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kelas yang kondusif dapat terjadi ketika siswa juga bisa menunjukkan sikap disiplin dalam belajar. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan peraturan dengan pemberian konsekuensi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Konsekuensi yang diberikan berupa konsekuensi positif (pujian dan hadiah) dan konsekuensi negatif (teguran bertahap hingga penalti). Menurut Waruwu (2010, hal. 84), “konsekuensi (hadiah dan hukuman) sangat dibutuhkan dalam bidang pendidikan karena konsekuensi ini dapat meningkatkan disiplin siswa.” Penerapan peraturan dengan pemberian konsekuensi menuntut siswa untuk menunjukkan perilaku positif (disiplin) selama pembelajaran, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab atas dirinya dalam menaati peraturan dan prosedur kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Jika siswa mampu disiplin dalam belajar dengan menaati aturan yang berlaku di dalam kelas, maka siswa berhak mendapat konsekuensi positif tersebut. Namun jika sebaliknya, maka siswa harus diberikan konsekuensi negatif tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan solusi yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan akan menerapkan peraturan dengan

pemberian konsekuensi berupa konsekuensi positif dan konsekuensi negatif dengan tujuan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas III A pada salah satu SD Negeri di Sentani. Sehingga peneliti mengangkat judul skripsi yakni: “Penerapan Peraturan dengan Pemberian Konsekuensi untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas III A pada Salah Satu SD Negeri di Sentani.”

### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan peraturan dengan pemberian konsekuensi dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas III A pada salah satu SD Negeri di Sentani?
2. Bagaimana penerapan peraturan dengan pemberian konsekuensi dapat meningkatkan disiplin siswa kelas III A pada salah satu SD Negeri di Sentani?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk:

1. Menguraikan peningkatan disiplin belajar siswa kelas III A pada salah satu SD Negeri di Sentani melalui penerapan peraturan dengan pemberian konsekuensi.
2. Menguraikan tahapan penerapan peraturan dengan pemberian konsekuensi dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas III A pada salah satu SD Negeri di Sentani.

### 1.4 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan dari masing-masing variabel, yaitu sebagai berikut:

### 1. Disiplin belajar

Disiplin belajar adalah sikap taat, patuh, tunduk, seseorang terhadap setiap peraturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap yang ditunjukkan merupakan kesadaran dari dalam diri seseorang atau dorongan secara intrinsik. Menurut Sina (2015, hal. 81) disiplin belajar yaitu “usaha kesadaran diri untuk mengendalikan atau mengontrol dirinya untuk sungguh-sungguh belajar”. Menurut Hurlock (2011, hal 82) disiplin belajar dapat dilihat dari: a) Mentaati tata tertib di sekolah. b) Persiapan diri untuk belajar. c) Memperhatikan penjelasan guru. d) Menyelesaikan tugas pada waktunya

### 2. Peraturan

Peraturan merupakan ketentuan yang dibuat sebagai pedoman terhadap perilaku yang diharapkan. Seirama dengan hal tersebut, Susanto (2018, hal. 124) juga mengatakan bahwa, “peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu.” Peraturan dibuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan efektif (Wong & Wong, 2009).

### 3. Konsekuensi

Konsekuensi merupakan sesuatu yang diterima sebagai hasil dari perilaku yang kita tunjukkan, baik itu bersifat positif maupun negatif. Hal ini di dukung oleh Wong & Wong (2009, hal. 194) yang mengatakan bahwa “konsekuensi adalah hasil dari tindakan yang dipilih seseorang.” Berikut adalah langkah-langkah pemberian konsekuensi adalah: 1) Rencana konsekuensi ditempel dan diberitahukan kepada siswa; 2) Konsekuensi diberikan sesuai dengan kesepakatan bersama; 3) Konsekuensi diterapkan secara konsisten.